

GARAP ROG-ROG ASEM DALAM GENDING GAYA SURAKARTA

Sugimin

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Eka Nopi Astuti

Alumni Mahasiswa Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Garap Rog-rog Asem adalah *garap* yang menonjolkan *garap* dinamik, baik irama, tempo sajian, maupun volume tabuhan dengan menggunakan *andhegan*. Sajian *garap Rog-rog Asem* dibentuk oleh beberapa unsur yaitu bentuk *gendhing*, *garap ricikan*, *garap* dinamik, dan *garap* vokal. *Garap Rog-rog Asem* pada umumnya disajikan pada *gending sekar* bentuk *ketawang* yang pada bagian lagu pokoknya terdapat *balungan plesedan* dan atau *balungan nggantung*, seperti *Ketawang Sinom*, *Ketawang Kinanthi Sandhung*, dan *Ketawang Gambuh*. Sementara *garap ricikan* yang menonjol dalam *garap Rog-rog Asem* adalah *ricikan kendhang*, *ricikan balungan*, dan *ricikan struktural*. *Ricikan kendhang* berfungsi untuk memberi tanda atau *ater* dengan pola-pola tertentu dengan menggunakan pola *kendhangan pematut*. Permainan dinamik yang dilakukan oleh *ricikan balungan* dalam *garap Rog-rog Asem* adalah menggarap *balungan plesedan* dan atau *balungan nggantung* yang dikembangkan menjadi *balungan ngracik* yang disajikan dengan tempo cepat serta volume yang keras. Sementara fungsi *ricikan struktural* dalam *garap Rog-rog Asem* adalah menyajikan *garapan* seperti bentuk *srepeg*. Berbagai unsur tersebut bekerja secara bersamaan sehingga membentuk suatu interaksi musikal dan menjadi kesatuan *garap* yang disebut dengan *garap Rog-rog Asem*. Beberapa faktor yang memunculkan *garap Rog-rog Asem*, di antaranya adalah tafsir *garap*, perbedaan fungsi, dan kreativitas seniman. Selain disajikan dalam acara *klenengan*, *garap Rog-rog Asem* juga sering digunakan sebagai karawitan tari, karawitan pakeliran, dan karawitan kethoprak. Terdapat dugaan bahwa *garap Rog-rog Asem* pada mulanya digunakan untuk keperluan karawitan tari.

Kata kunci: *Rog-rog Asem*, permainan dinamik, dan *gending sekar*.

Abstract

Garap Rog-rog Asem is a kind of *garap* (treatment or interpretation) which accentuates the treatment of dynamics, in terms of irama, tempo, and volume, and with the use of *andhegan*. The performance of *garap Rog-rog Asem* is formed by a number of different elements, such as the form of *gendhing*, *garap ricikan* (treatment of the different instruments), treatment of dynamics, and treatment of the vocal melody. In general, *garap Rog-rog Asem* is performed in *gending sekar* in the form of *ketawang*, in which the main melody contains *balungan plesedan* and or *balungan nggantung*, such as *Ketawang Sinom*, *Ketawang Kinanthi Sandhung*, and *Ketawang Gambuh*. The most prominent treatment of the instruments in *garap Rog-rog Asem* is the treatment of the *kendhang*, *balungan*, and structural instruments. The function of the *kendhang* is to give signs (*ater*) using specific patterns and *kendhangan pematut*. The play on dynamics by the *balungan* instruments in *garap Rog-rog Asem* is to use *balungan plesedan* and or *balungan nggantung* which is developed to become *balungan ngracik* performed in a fast tempo and with a loud volume. The function of the structural instruments in *garap Rog-rog Asem* is to play like in the form of *srepeg*. These different elements combine to form a musical interaction and create a unity of *garap* known as *garap Rog-rog Asem*. A number of factors that highlight *garap Rog-rog Asem* include the interpretation of *garap*, differences in function, and the creativity of the artists. In addition to its use in *klenengan*, *garap Rog-rog Asem* is also often used in karawitan tari (dance accompaniment), karawitan pakeliran

(*accompaniment for shadow puppet theatre*), and *karawitan kethoprak* (*accompaniment for traditional stage dramas*). It is believed that *garap Rog-rog Asem* was originally used for the accompaniment of dance.

Keywords: *Rog-rog Asem, dynamic play, and gending sekar.*

Pengantar

Munculnya berbagai *garap* dalam sajian karawitan adalah dalam rangka untuk memenuhi ekspresi musikal bagi penggarapnya. Apabila sebelumnya *garap gendhing* tradisi selalu mengalir, tidak ada gejolak, berkesan halus, maka ada kalanya perubahan tempo serta perubahan dinamik dalam sajian *gendhing* tradisi kadang dilakukan secara mendadak dan terkesan *nyêklèk*.¹ Hal ini menunjukkan bahwa, sebagai *gendhing* tradisi masih terbuka untuk diinterpretasi musikalitasnya sesuai dengan citra rasa estetik dari para penggarapnya. Dengan kemampuan kreativitasnya, para *pengrawit* (seniman) menggunakan kekayaan vokabuler dalam karawitan seperti: *irama, laras, pathêt, céngkok*, dinamik, vokal, dan instrumen sebagai bagian yang penting untuk menerjemahkan musikalitas sebuah *gendhing*.

Garap Rog-rog Asem adalah *garapan* yang berpijak pada tafsir dinamik, yaitu peralihan *garap* irama maupun volume tabuhan dan tempo sajian yang dilakukan secara *nyêklèk* pada saat seleh gong.² Sajian *garap* tersebut dapat dijumpai pada beberapa *gendhing* di antaranya adalah *Ketawang Sinom, Ketawang Kinanthi Sandhung, Ketawang Gambuh, Ladrang Pangkur*, dan dimungkinkan masih dapat ditemukan *gendhing* yang lain. *Gendhing-gendhing* tersebut secara konvensional sudah mempunyai ketentuan *garap* tertentu, yaitu disajikan berdasarkan bentuk, struktur, irama, dan pola permainan *ricikan*. Namun demikian *gendhing-gendhing* tersebut juga dapat disajikan dengan penambahan *garap* lain, salah satunya dengan *garap Rog-rog Asem*. Hal ini merupakan sebuah kerja kreatif dari para *pengrawit* dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan ekspresi musikal yang sesuai dengan dinamika zaman dan kebutuhannya.

Gendhing dengan *garap Rog-rog Asem*, selain dijumpai dalam acara *klenengan* juga banyak disajikan dalam karawitan tari, *kethoprak, langendrian*, wayang kulit dan sebagainya. *Garap*

yang demikian biasanya digunakan dalam adegan *gandrungan* tokoh *gagahan* seperti Rahwana, Burisrawa, Minakjingga, dan lain sebagainya.³ Perkembangan *garap gendhing* yang ditentukan oleh fungsi atau tujuan penggunaan *gendhing* tersebut akan dapat memunculkan rasa maupun karakter yang berbeda. Penambahan *garap Rog-rog Asem* pada suatu *gendhing* juga merupakan salah satu alternatif pengrawit dalam rangka menciptakan rasa yang berbeda, sehingga akan dapat difungsikan untuk keperluan yang berbeda pula.

Pengertian Rog-Rog Asem

Rog-rog Asem dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu istilah yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Arti kata *Rog-rog Asem* adalah cara memetik buah asem dengan cara diguncang.⁴ Dalam dunia karawitan, *Rog-rog Asem* digunakan untuk menyebut nama (judul) dari *garap gendhing*. *Rog-rog Asem* bukan sekedar dipandang sebagai nama *gendhing* semata, tetapi juga dipandang sebagai salah satu nama yang bermakna, yang dimungkinkan mempunyai hubungan dengan *garap* musikal dalam sajian suatu *gendhing*. Namun demikian hingga sekarang belum ditemukan buku tertulis yang menyebutkan mengapa suatu *garap gendhing* dinamakan *garap Rog-rog Asem*. Hanya saja hal tersebut dapat ditafsir berdasarkan pemahaman penafsir dan biasanya diterjemahkan dengan cara mengaitkan pada hal-hal tertentu atau menghubungkan dengan sesuatu yang lain yang dianggap bisa dimengerti oleh akal. Hal semacam ini yang biasanya disebut dengan "*othak-athik gathuk*". Dengan demikian istilah *Rog-rog Asem* dapat ditafsir menjadi lebih dari satu pengertian karena setiap orang mempunyai tafsir dan cara pandang yang berbeda. Oleh sebab itu pengertian *Rog-rog Asem* akan dirunut dari berbagai pendapat, baik dari kamus maupun dari nara sumber.

Rog-rog Asem terdiri dari kata *Rog* dan *Asem*. Menurut kamus Baoesastra Jawa, kata *Rog* (di) mempunyai arti *diojag-ojag*⁵ (*supaya wohe tiba*).⁶ Dalam bahasa Indonesia berarti diguncang-guncang (supaya buahnya jatuh). Kata *Rog-rog* menunjukkan bahwa tindakan mengguncang tersebut dilakukan secara berulang-ulang, yaitu pada saat mengguncang terdapat jeda atau berhenti sebentar, kemudian mengguncang lagi dan berhenti lagi. Sementara kata *Asem* merupakan salah satu nama buah yang rasanya asam.⁷ Berdasarkan arti kata tersebut, maka istilah *Rog-rog Asem* dapat difahami sebagai cara memetik buah asem dengan cara diguncang.

Rog-rog Asem merupakan peristiwa mengguncang buah asem. Asem merupakan buah yang mempunyai kulit luar yang keras, sehingga walaupun memetikinya dengan cara dirog atau diguncang, maka jatuhnya buah asem tersebut tidak akan merusakkan kulitnya. Mengguncang tetapi tidak rusak inilah yang kemungkinan mengilhami kata *Rog-rog Asem* dijadikan nama sebuah *gendhing*.⁸

Rog-rog juga bisa diartikan "*udan sing mung sagrabyakan, sarto tlethiking banyu agal-agal*" (hujan yang hanya sepiantas dengan tetesan air yang agak besar).⁹ Hujan semacam ini biasanya jarak jatuhnya air agak jarang tetapi tetesan airnya besar-besar dan berlangsung secara berulang-ulang. Berhubung tetesan airnya besar-besar, maka ketika air tersebut mengenai suatu benda, terutama atap rumah atau talang air yang terbuat dari bahan seng akan memunculkan suara yang keras.

Berbagai pendapat di atas mengungkapkan pengertian yang berbeda, namun bila dicermati mempunyai makna yang hampir sama. Semuanya menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan guncangan atau getaran yang berlangsung secara berulang-ulang dengan kecepatan dan kekerasan (volume) tertentu. Tindakan mengguncang yang dilakukan secara berulang-ulang (mengguncang kemudian berhenti yang dilakukan secara diulang-ulang) dengan kecepatan serta suara keras yang ditimbulkan dari berbagai peristiwa inilah yang diduga mengilhami *garap* sajian suatu *gendhing*, sehingga *garap* tersebut diberi judul *Rog-rog Asem*.

Garap Rog-Rog Asem

Garap Rog-rog Asem merupakan salah satu dari berbagai ragam *garap* yang terdapat dalam karawitan tradisi Gaya Surakarta. Terdapat beberapa pendapat mengenai *garap Rog-rog Asem*. Pendapat pertama, *garap Rog-rog Asem* adalah *garapan* yang berpijak pada tafsir dinamik, yaitu peralihan *garap* irama maupun volume tabuhan maupun tempo sajian yang dilakukan secara *nyèklèk* pada saat *sèlèh gong*.¹⁰ Pendapat yang kedua, *Rog-rog Asem* adalah *garap* yang sajiannya digarap *mandheg-mlaku* secara berulang-ulang, dimana *andhegan* yang digunakan dilakukan secara mendadak dan bernuansa *sigrak*.¹¹ Pendapat ketiga, *Rog-rog Asem* merupakan permainan *garap* irama. Sajian berawal dari *irama dadi*, kemudian mendadak *seseg* dan terus *mandheg*, setelah *buka vokal*, maka irama kembali kepada semula dalam irama *dadi*.¹² Pendapat keempat, *garap Rog-rog Asem* merupakan *garap* yang jalan sajiannya tidak *ajeg* (putus-putus), sehingga *gendhing* yang disajikan dengan *garap Rog-rog Asem* tersebut sajiannya akan putus-putus atau banyak *andhegan*. *Andhegan* tersebut biasanya terjadi setiap gongnya.¹³

Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat ditarik pengertian sementara, bahwa *garap Rog-rog Asem* adalah *garap gendhing* yang menonjolkan *garap* dinamik, baik irama, tempo sajian, maupun volume tabuhan dengan menggunakan *andhegan*. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa *gendhing-gendhing* yang disajikan dengan *garap Rog-rog Asem* adalah *Gendhing Sekar*.

Hubungan Nama dengan Garap Gending

Menguraikan hubungan antara istilah *Rog-rog Asem* dengan nama *garap* suatu *gendhing* dimaksudkan untuk menemukan keseragaman atau korelasi, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Menguraikan hubungan antara istilah *Rog-rog Asem* dengan nama *garap* suatu *gendhing* dimaksudkan untuk menemukan keseragaman atau korelasi, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Rog-rog Asem merupakan suatu peristiwa yang berkaitan dengan guncangan atau getaran

yang berlangsung secara berulang-ulang (*mandheg-mlaku*) dengan kecepatan serta kekerasan (volume) tertentu. Terdapat beberapa hal yang ditimbulkan dari adanya peristiwa mengguncang buah asem. Ketika buah asem diguncang dengan kekerasan tertentu, maka jatuhnya buah asem akan terdengar suara *kemrutuk* secara berulang-ulang. Beberapa hal tersebut akan dihubungkan dengan *garap* musikalitasnya melalui penjabaran seperti berikut ini.

1. Peristiwa mengguncang yang dilakukan secara berulang-ulang (mengguncang kemudian berhenti yang dilakukan secara diulang-ulang) terdapat korelasi dengan konsep *garap mandheng* dalam karawitan Jawa. Peristiwa tersebut mengilhami *garap mandheg* dalam sajian *gendhing* yang digarap *Rog-rog Asem*. *Garap* yang demikian sangat dimungkinkan disajikan dengan *garap mandeg-mlaku*, atau terdapat banyak *andhegan*.
2. Peristiwa mengguncang yang dilakukan dengan tempo yang cepat terdapat korelasi dengan *garap Rog-rog Asem* yang biasanya disajikan dengan *laya* atau tempo yang cepat.
3. Suara keras yang terjadi pada peristiwa *Rog-rog Asem* terdapat korelasi dengan *garap Rog-rog Asem*, yaitu ricikan gamelan dibunyikan dengan suara yang keras.

Peristiwa guncangan dan getaran selalu berhubungan dengan keras liris dan cepat lambat. Sesuatu yang berhubungan dengan keras liris dan cepat lambat tersebut di dalam dunia karawitan dinamakan dinamik. *Garap* dinamik semakin mendapat perhatian dari para pengrawit, terutama ketika *gendhing* atau sajian karawitan digunakan untuk mendukung sajian seni lain seperti tari, wayang dan/ atau teater yang memerlukan dukungan karawitan guna membangun suasana atau rasa dramatik yang kuat.¹⁴

Sajian *garap Rog-rog Asem* banyak menggunakan permainan dinamik. *Garap* dinamik tersebut terletak pada setelah seleh *gong*, baik tempo sajian maupun volume tabuhan. Setelah seleh *gong* terdapat *andhegan* yang terletak pada akhir *gatra* pertama. Pada *gatra* pertama tersebut, *balungan mlaku* yang terdiri dari 4 *sabetan* dikembangkan menjadi *balungan ngracik* yang

terdiri dari 8 *sabetan* yang ditabuh dengan suara yang keras dan tempo atau *laya* yang berbeda dari sebelumnya yaitu lebih cepat. Dari penjelasan tentang *garap Rog-rog Asem* ini membuktikan bahwa terdapat korelasi antara nama *rog-rog* yang berarti guncangan dengan *garap gendhing* yang dinamis.

Selain terdapat hubungan dengan *garap* musikal, *Rog-rog Asem* juga bisa dikaitkan dengan maknanya. *Rog-rog Asem* atau mengguncang pohon asem adalah suatu pekerjaan yang disengaja dengan didasari keinginan untuk mendapatkan buah asem. Hal tersebut menggambarkan tentang suatu tindakan seseorang untuk mendapatkan suatu keinginannya. Keinginan yang sangat menggebu-gebu tersebut dicurahkan dengan cara yang keras dan seakan tidak sabar, atau seperti orang yang sedang jatuh cinta, ingin memiliki orang yang dicintai tetapi tidak terpenuhi. Keinginan seperti itu dalam bahasa Jawa sering disebut *gandrung* (jatuh cinta, kasmaran). Peristiwa *gandrung* ini seperti diibaratkan mengguncang pohon asem yang dilakukan dengan *grêgêt* atau semangat yang kuat. Hal ini sangat sesuai dengan *garap Rog-rog Asem* yang biasanya digunakan dalam karawitan tari pada adegan *gandrungan*. *Garap Rog-rog Asem* biasanya digunakan untuk mengiringi tokoh yang mempunyai karakter gagah atau kuat seperti Rahwana, Burisrawa, Minakjingga, dan sebagainya dalam adegan *gandrungan* atau perasaan jatuh cinta yang sangat mendalam.

Unsur-Unsur Musikal dalam Garap Rog-Rog Asem

Kehadiran seniman dalam menggarap berbagai *gendhing* merupakan bentuk kreatifitas seniman untuk memunculkan berbagai *garapan* yang berbeda. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat *balungan gendhing* yang ada masih berupa bahan mentah yang perlu diterjemahkan ke dalam sajian *ricikan*. *Garap Rog-rog Asem* adalah bentuk kreatifitas seniman dalam menggarap sebuah *gendhing* yang disajikan menurut tafsir dari pengrawit serta kesesuaian dengan fungsi sajian *gendhing*. Terdapat beberapa unsur musik dalam *garap Rog-rog Asem*, antara lain yaitu: *garap ricikan* dan vokal, *garap irama*, *garap* dinamik dan bentuk *gending*.

1. Garap Ricikan dan Vokal

Ricikan atau instrumen merupakan nama untuk menyebut satuan alat musik gamelan. Setiap *ricikan* mempunyai tugas dan pola permainan yang berbeda. Penonjolan pola permainan dari beberapa *ricikan* dapat memunculkan suatu jenis *garap* tertentu. Demikian halnya dengan *garap Rog-rog Asem*, selain ditentukan oleh bentuk *gendhing*, *garap Rog-rog Asem* juga dibentuk oleh penonjolan permainan dari beberapa *ricikan* gamelan dengan pola-pola tertentu. Terdapat beberapa *ricikan* dengan pola-pola tertentu yang terlibat dalam sajian *garap Rog-rog Asem*, yaitu *ricikan kendhang*, *ricikan balungan*, vokal dan *ricikan struktural*.

a. Garap Kendhang

Kendhang merupakan *ricikan* yang sangat penting dalam sajian *gendhing* yang berfungsi sebagai *pamurba* irama, yaitu yang mengatur irama atau jalannya sajian *gendhing*. Sebagai *pamurba* irama, seorang pengendhang dengan berbagai pola kendhangnya yang menentukan pilihan irama dan *laya* pada saat penyajian *gendhing*. Salah satu pembentuk *garap Rog-rog Asem* ditentukan oleh permainan instrumen *kendhang*. Apabila sebuah gending ingin disajikan dengan *garap Rog-rog Asem*, maka *kendhang* sangat penting untuk memberi tanda, *ater* atau *aba-aba* dengan pola-pola tertentu supaya *ricikan* yang lain dapat segera merespon. Pola tabuhan *kendhang* dalam *garap Rog-rog Asem* menggunakan pola *kendhangan pematut*¹⁵ dengan ciri tertentu. Pola *kendhangan pematut* ini menggunakan *kendhang ciblon* yang tempatnya dimulai satu *gatra* sebelum *sèlèh gong* dan diperpanjang hingga satu *gatra* setelah *sèlèh gong* terus *mandheg*. Pola *kendhangan* ini sebagai ciri khas dari *garap Rog-rog Asem*. Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua *garap Rog-rog Asem* disajikan dengan *andhegan*, tetapi digarap seperti *sirepan*. Di bawah ini adalah contoh pola *kendhangan* yang digunakan dalam *garap Rog-rog Asem* pada *Ketawang Sinom* pada bagian *ngelik gongan* pertama.

	2	3	i	2	i	6	6	2	2
	<i>Mum-pung a - nom mar-su - di - ya</i>								
Kd:	p
	6	6	i	6	2	i	6	6	2
	.	.	6	6	6	i	2	3	126
	<i>A - lan-dha san ngu - di su - ci</i>								

Kd:	p	b	p	b	.	p	b	u	.	<u>ppppthdbpp</u>	<u>db.d</u>	t	@
	2	2	.	.	2	2	i	6					
Bal:	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	<u>2</u>						
Kd:	t	d	t	d	p	<u>bb</u>	t	<i>mandheg</i>					

Pola *kendhangan* yang dicetak tebal di atas adalah pola *kendhangan garap Rog-rog Asem*. Pada bagian pertama (sebelum *sèlèh gong*) digunakan sebagai *ater* atau tanda kepada *ricikan* lain seperti *ricikan balungan* (*demung*, *saron barung*, *saron penerus*, dan *slenthem*), *ricikan struktural*, dan *ricikan* lainnya untuk menyajikan *garap Rog-rog Asem* dengan pola-pola tabuhan yang sudah baku, sedangkan pola *kendhangan* pada bagian kedua (setelah *sèlèh gong*) merupakan pola *kendhangan* pokok *garap Rog-rog Asem*. Rangkaian pola *kendhangan* tersebut digunakan secara berulang-ulang setiap menjelang *sèlèh gong* dan setelah *sèlèh gong* sesuai dengan kebutuhan.

b. Garap Ricikan Balungan

Pengertian *garap ricikan balungan* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah untuk menyebut *garap ricikan-ricikan* yang permainannya paling dekat dengan *balungan gendhing* seperti *demung*, *saron penerus*, dan *slenthem*. Permainan *ricikan balungan* dalam *garap Rog-rog Asem* biasanya dilakukan pada *balungan plèsèdan* dan atau *balungan nggantung* setelah *sèlèh gong*. *Balungan plèsèdan* atau *mlèsèd* adalah susunan *balungan gendhing* dimana setelah *sèlèh gatra* terdapat dua nada yang sama atau nada kembar, sedangkan *balungan nggantung* adalah susunan *balungan gendhing* dimana setelah *sèlèh gatra* terdapat nada yang sama atau nada kosong (*pin*) yang merupakan perpanjangan dari nada sebelumnya. *Balungan plèsèdan* dan *balungan nggantung* yang termasuk bagian dari *balungan mlaku* (dalam setiap satu *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*) tersebut dalam *garap Rog-rog Asem* dikembangkan menjadi delapan *sabetan balungan* sehingga menjadi *balungan ngracik*. *Balungan ngracik* atau sering disebut dengan *balungan nikeli* atau *balungan ngadhral* adalah susunan *balungan gendhing* yang terdiri dari empat *sabetan balungan* dalam setiap satu *gatra*, dimana setiap satu *sabetan balungan* diisi dua nada atau lebih. Pada umumnya *balungan ngracik* ditulis dengan menggunakan garis nada (*mat strip*) yang terletak di atas nada. Pengembangan dari *balungan mlaku*

menjadi *balungan ngracik* tersebut dilakukan dengan memperpanjang nada kembar hingga delapan pukulan. Untuk memberi gambaran lebih jelas tentang pengembangan dari *balungan mlaku* menjadi *balungan ngracik* diberikan contoh *garap Rog-rog Asem* pada *Ketawang Sinom*.¹⁶

1 1 . .	3 5 3 2̂	5 3 2 1̂	3 2 1 6̂
2̂ 2̂ . .	3̂ 5̂ 3̂ 2̂	. 6 5 6̂	2̂ i 6̂ 5̂
2̂ 2̂ . .	3̂ 2̂ i 6̂	. 3 6 5̂	2 1 2 6̂
i i . .	3̂ 2̂ i 6̂	i 2̂ 6 3̂	6 5 3 2̂
6 6 . .	i 2̂ i 6̂	. 3 6 5̂	2 1 2 6̂
i i . .	3̂ 2̂ i 6̂	i 2̂ 6 3̂	6 5 3 2̂

Balungan plèsèdan yang digarap *Rog-rog Asem* pada *Ketawang Sinom Rog-rog Asem* di atas adalah *balungan plèsèdan* yang dicetak tebal pada *gatra* pertama *gong* ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Pada umumnya *balungan plèsèdan* dalam sajian karawitan selalu digarap dengan *cengkok gantungan*. Oleh sebab itu *balungan plèsèdan* yang dikembangkan menjadi *balungan ngracik* juga merupakan perpanjangan dari *balungan plèsèdan* tersebut. Pada praktik di lapangan sering disajikan dengan sedikit memberikan variasi pada pukulan keenam dan ketujuh. Pada pukulan yang keenam nada yang digunakan melompat dua nada di bawah nada pokok, sedangkan pada pukulan ketujuh menggunakan satu nada di bawah nada pokok. Pengembangan dari *balungan plèsèdan* menjadi *balungan ngracik* yang terjadi pada *Ketawang Sinom* adalah seperti di bawah ini.¹⁷

1 1 . .	3 5 3 2̂	5 3 2 1̂	3 2 1 6̂
2̂ 2̂ . .	3̂ 5̂ 3̂ 2̂	. 6 5 6̂	2̂ i 6̂ 5̂
2̂2̂2̂2̂6̂i2̂	3̂ 2̂ i 6̂	. 3 6 5̂	2 1 2 6̂i
iiii56i	3̂ 2̂ i 6̂	i 2̂ 6 3̂	6 5 3 2̂6
6666356	i 2̂ i 6̂	. 3 6 5̂	2 1 2 6̂i
iiii56i	3̂ 2̂ i 6̂	i 2̂ 6 3̂	6 5 3 2̂

Pengembangan *balungan plèsèdan* yang digarap *Rog-rog Asem* seperti yang telah disebut di depan bukan merupakan pengembangan yang sudah dibakukan. Terdapat bentuk-bentuk pengembangan yang merupakan kesepakatan dari masing-masing kelompok penggarap. Di bawah ini adalah contoh bentuk pengembangan *balungan plèsèdan* yang digarap *Rog-rog Asem* (ditulis melebar atau tidak menggunakan tanda (*mat strip*) yang terdapat pada *Ketawang Sinom Rog-rog Asem laras slendro pathet manyura*.

Balungan plèsèdan 2̂ 2̂ . . menjadi 2̂ 2̂ 2̂ 2̂
 2̂ i 3̂ 2̂
Balungan plèsèdan i i . . menjadi i i i i
 6 3 2 1
Balungan plèsèdan 6 6 . . menjadi 6 6 6 6
 5 3 2 6

c. Garap Ricikan Struktural

Garap Rog-rog Asem juga dibentuk oleh tabuhan *ricikan* struktural. *Ricikan* struktural yang dimaksud dalam tulisan ini adalah, *kenong*, *kempul*, *kethuk/kempyang*, dan *gong*. Apabila dilihat dari letak tabuhan *ricikan* struktural, *garap Rog-rog Asem* menggunakan pola tabuhan *srepegan*. Letak tabuhan *ricikan* struktural, baik *kenong*, *kempul*, dan *kethuk* pada *garap Rog-rog Asem* adalah sama dengan letak tabuhan *ricikan* struktural pada *gendhing* bentuk *srepeg*. Tabuhan *gong* *suwukan* dalam *garap Rog-rog Asem* juga sering digunakan pada setiap akhir *gatra*. Atas dasar kesamaan letak tabuhan *ricikan* struktural tersebut, maka dapat dipastikan bahwa *garap Rog-rog Asem* menggunakan bentuk *srepeg* yang diterapkan pada *gendhing* bentuk *ketawang*. Di bawah ini adalah letak tabuhan *ricikan* struktural, baik *kenong*, *kempul*, dan *kethuk* pada *garap Rog-rog Asem* yang ditulis melebar (tanpa menggunakan tanda *mat strip*).

6̂	6̂	6̂	6̂	6̂	3̂	5̂	6̂
+	+	+	+	+	+	+	+

d. Garap Vokal

Vokal merupakan salah satu unsur musikal dalam karawitan yang dihasilkan atau penyuarannya lewat suara manusia. Terdapat dua bentuk vokal dalam karawitan, yaitu

sindhenan dan *gerongan*. *Sindhenan* adalah vokal tunggal putri yang dilakukan oleh *pesindhen*, atau *waranggono*, atau *swarawati* dengan lagu yang berirama *ritmis*, sedangkan *gerongan* adalah sajian vokal bersama yang dilakukan oleh sekelompok *wiraswara* (vokalis pria) dengan lagu yang berirama metris (irama lagu mengikuti pulsa atau *ketegan gendhing*). Lagu vokal, baik dalam bentuk *sindhenan* maupun *gerongan* sering digunakan dalam sajian *gendhing* karawitan. Demikian halnya dalam *garap Rog-rog Asem* juga menggunakan lagu vokal yang berbetuk *sindhenan* dan *gerongan*.

Pada umumnya *gendhing-gendhing* yang digarap *Rog-rog Asem* adalah *gendhing sekar*. *Gending sekar* merupakan *gendhing* yang dicipta berdasarkan lagu *sekar* atau *tembang macapat*. *Gendhing* yang dibentuk dari *tembang macapat* selalu terdapat lagu *sindhenan* pokok yang berasal dari lagu *tembang macapat* yang menjadi dasar pembentuknya. Lagu *sindhenan* semacam ini dapat dilihat seperti pada *Ladrang Pucung*, *Ladrang Maskentar/Subasiti (Dhandhanggula)*, *Ketawang Pangkur Dhudhakasmaran*, *Ketawang Sinom Parijatha*, *Ketawang Sinom Wenigonjing*, dan sebagainya.

Sajian *gendhing* dengan *garap Rog-rog Asem* sering menggunakan *andhegan*, yaitu pada *gatra* pertama setelah sajian *gendhing* digarap *Rog-rog Asem*. Pada saat sajian *gendhing* digarap *mandheg* ini, antara lagu *sindhenan* dan *gerongan* disajikan secara bergantian. Lagu *sindhenan* digunakan sebagai *buka celuk* dengan meyajikan satu baris atau satu *gatra tembang macapat*, sedangkan lagu *gerongan* meneruskannya dengan menyajikan satu baris *tembang macapat* berikutnya.

2. Garap Irama

Pengertian irama dalam tulisan ini adalah irama dalam arti penyempitan dan pelebaran *gatra* seperti yang dikemukakan Martapangrawit. Menurut beliau pergantian irama adalah melebarkan atau menyempitkan *gatra* dengan kelipatan atau perbandingan dua.¹⁸

Penggunaan irama dalam *gendhing* yang digarap *Rog-rog Asem* secara keseluruhan menggunakan irama *dadi*. Ketika masuk pada *garap Rog-rog Asem laya* berubah secara tiba-tiba (*nyêklèk*) menjadi *seseg* sehingga terkesan terjadi perubahan irama. Namun demikian sajian pada

bagian ini tidak sampai merubah irama. *Gendhing* bentuk *ketawang* yang digarap *Rog-rog Asem* disajikan dalam irama *dadi* dengan menggunakan pola *kendhang kalih* dan *kendhang pematut*. Ketika beralih pada pola *kendhang pematut* yang disajikan dengan tempo yang *seseg* inilah yang memunculkan kesan terjadi perubahan irama. Kesan terdapat perubahan irama juga terjadi karena terdapat perubahan pola tabuhan *ricikan balungan*, yaitu dari *balungan plesedan* yang terdiri empat *sabetan balungan* dalam satu *gatra* berubah menjadi *balungan ngracik* yang terdiri delapan *sabetan balungan* dalam satu *gatra* yang disajikan secara cepat. Untuk membuktikan bahwa bagian yang digarap *Rog-rog Asem* tersebut tidak terjadi perubahan irama dapat diketahui melalui jumlah pukulan *saron penerus*. Seperti diketahui bahwa dalam sajian irama *dadi* satu *sabetan balungan* terdapat empat pukulan *saron penerus*. Dengan demikian sajian dalam satu *gatra* terdapat enam belas pukulan *saron penerus*. Hal yang demikian juga terdapat kesamaan jumlah pukulan *saron penerus* pada *gatra* yang digarap *Rog-rog Asem*, yaitu berjumlah enam belas pukulan *saron penerus*.

3. Garap Dinamik

Secara umum, *garap Rog-rog Asem* adalah *garap gendhing* yang menonjolkan pada *garap dinamik*. Terdapat dua macam permainan dinamik dalam sajian *gendhing*, yaitu dinamik dalam arti permainan tempo atau cepat lambatnya sajian *gendhing*, dan dinamik dalam arti permainan volume atau keras lirihnya tabuhan. Kedua permainan dinamik tersebut digunakan dalam sajian *gendhing* yang digarap *Rog-rog Asem* sehingga memunculkan *garapan* yang dinamis atau tidak monoton.

Permainan dinamik yang berhubungan dengan tempo atau cepat lambatnya sajian *gendhing* yang digarap *Rog-rog Asem* dilakukan oleh permainan *kendhang* ketika memberi aba-aba dengan pola tertentu. Pola *kendhangan* tersebut berfungsi untuk mengajak permainan *ricikan* lain dari sajian irama *dadi* dengan tempo sedang menuju sajian irama *dadi* dengan tempo cepat atau *seseg*. Setelah semua permainan *ricikan* disajikan dalam tempo yang cepat, kemudian permainan *kendhang* memberi aba-aba dengan pola tertentu untuk mengajak berhenti secara mendadak atau *nyêklèk*. Sajian *gendhing* yang digarap *mandheg*

secara *nyêklèk* tersebut kemudian dilanjutkan dengan sajian vokal sebagai *buka celuk* untuk melanjutkan sajian *gendhing* dengan tempo sedang atau normal. Sajian *gendhing* yang demikian adalah yang dimaksudkan dengan permainan dinamik yang berhubungan dengan tempo sajian.

Permainan dinamik yang berhubungan dengan volume atau keras lirihnya tabuhan dalam *gendhing* yang digarap *Rog-rog Asem* dimulai pada bagian *gendhing* yang disajikan dalam tempo yang *seseg*, yaitu pada saat *sèlèh gong* hingga satu *gatra* berikutnya. Pada bagian *gatra* yang menggunakan *balungan ngracik* ini semua *ricikan balungan* ditabuh dengan volume yang keras. Sajian berikutnya diawali dengan *buka celuk* dan semua *ricikan* disajikan dengan volume tabuhan yang normal. Sajian *gendhing* yang demikian adalah yang dimaksudkan dengan permainan dinamik yang berhubungan dengan volume atau keras lirihnya tabuhan *ricikan*.

4. Garap Rog-Rog Asem pada Gendhing Bentuk Ketawang.

Garap Rog-rog Asem pada umumnya lebih sering disajikan dalam *gendhing* berbentuk *ketawang* yang pada bagian lagu pokoknya terdapat *balungan plèsèdan* atau nada kembar pada *gatra* pertama setelah *sèlèh gong*. Terdapat beberapa *gendhing sekar* bentuk *ketawang* yang pada bagian lagu pokoknya terdapat *balungan plèsèdan*, di antaranya adalah *Ketawang Sinom*, *Ketawang Kinanthi Sandhung*, dan *Ketawang Gambuh*.

a. Ketawang Sinom Rog-rog Asem

Gendhing sekar yang paling banyak terdapat *balungan plesedan* adalah *Ketawang Sinom*. Oleh sebab itu *Ketawang Sinom* tersebut yang paling sering disajikan dengan *garap Rog-rog Asem* sehingga terkenal dengan sebutan *Ketawang Sinom Rog-rog Asem*. *Ketawang Sinom Rog-rog Asem* pada bagian *ngelik* atau lagu pokok sebenarnya terdapat lima *gatra* yang mempunyai *balungan plèsèdan* atau nada kembar setelah *sèlèh gong* (dapat dilihat pada contoh notasi *Ketawang Sinom Rog-rog Asem* yang telah ditulis di depan). Namun dalam praktik, yang digarap *Rog-rog Asem* hanya empat bagian, yaitu *gatra* pertama *gong* kedua, ketiga, keempat, dan kelima seperti yang dicetak

tebal di atas. Sementara *gatra* pertama pada *gong* pertama digarap *mandheg* yang kemudian dilanjutkan dengan *buka celuk* untuk mengawali sajian *gendhing sekar*. *Garap Rog-rog Asem* diawali setiap *ricikan kendhang* memberi ater atau aba-aba tertentu dengan menggunakan *kendhang ciblon* tepat pada *sèlèh kempul* yang dirangkai dengan pola *kendhangan Rog-rog Asem* hingga digarap *mandheg* pada akhir *gatra* pertama. Sajian *Rog-rog Asem* tidak digarap *mandheg* apabila menjelang suwuk.

Di bawah ini adalah contoh rangkaian *garap Rog-rog Asem* pada *Ketawang Sinom Rog-rog Asem laras slendro pathet manyura*.

Bal:		1	1	.	.	3	5	3	2	(6)						
		5	3	2	1	3	2	1								
		2	2	.	.md	3	5	3	2							
Sind:						2	3	i	2	i	6	6	2	2		
						<i>Mum-pung a - nom mar - su - di - ya</i>										
Bal:		6	6	i	6	2	i	6	5	2						
Ger:		.	. 6	6	6	1	6	.	i	2	6	1	6	5		
		<i>A - lan - dha - san ngu - di su - ci</i>														
Bal:		2	2	2	2	6	1	2	md	3	2	i	6			
Sind:																
		<i>Dènya manembah Hyang Suk-ma</i>														
Bal:		.	3	6	5	2	1	2	1							
Ger:		.	. 6	6	6	1	5	3	5	6	2	3	3	5	2	1
		<i>Yek-ti yu - wa - na sa - ka - ti</i>														
Bal:		1	1	1	1	5	6	1	md	3	2	i	6			
Sind:																
		<i>A-sih tres-na sa - sa - mi</i>														
Bal:		i	2	6	3	6	5	3	2	1						
Ger:		.	i	2	3	1	2	6	3	.	5	6	3	5	3	2
		<i>Pu - ni - ku da - dya wa - di - ne</i>														
Bal:		6	6	6	6	3	5	6	md	i	2	i	6			
Sind:																
		<i>A - doh ma - rang ka - nis - than</i>														
Bal:		.	3	6	5	2	1	2	1							
Ger:		.	. 6	6	6	1	5	3	5	6	2	3	5	3	2	1
		<i>Ing jan-ji tan ka - lih jan - ji</i>														
Bal:		1	1	1	1	5	6	1	md	3	2	i	6			
Sind:																
		<i>Ta - tag tang - guh</i>														

Bal: $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 Ger: $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 sa - guh ing sa - ba-rang kar - ya

Bal: $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 Ger: $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{13}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{353}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 Su - ma - wur gam - bir me - la - thi

b. Ketawang Kinanthi Sandhung

Ketawang Kinanthi Sandhung dalam sajian karawitan juga sering disajikan dengan garap rog-rog asem. Ketawang Kinanthi Sandhung pada bagian ngelik atau lagu pokok terdapat satu balungan plèsèdan atau nada kembar setelah sèlèh gong, yaitu terdapat pada gatra pertama gong ketiga seperti dicetak tebal di atas. Selain itu, pada gatra pertama gong kedua terdapat balungan nggantung yang juga sering digarap Rog-rog Asem. Balungan nggantung yang dimaksud dalam Ketawang Kinanthi Sandhung ini adalah setelah seleh gong 3 (lu) kemudian terdapat nada kosong dua kali. Dalam praktik karawitan nada kosong dua kali seperti ini merupakan perpanjangan dari nada sebelumnya, yaitu nada 3 (lu). Walaupun balungan nggantung tersebut kemudian berakhir dengan nada 5 (ma), tetapi dalam praktik garap Rog-rog Asem bagian tersebut digarap seleh 3 (lu), sehingga balungan tersebut apabila disajikan dengan garap Rog-rog Asem maka berubah menjadi . . 3 .

Di bawah ini adalah contoh rangkaian garap Rog-rog Asem pada Ketawang Kinanthi Sandhung pada bagian ngelik yang diawali dengan buka celuk.

Ngelik:

Buka celuk: $\overset{6}{\cdot}$
 Bal: $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$
 Ger: $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{126}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{612}{\cdot}$ $\overset{6165}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$
 Pri - ha - tin was - pa gung mi - jil
 Bal: $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ md . . . $\overset{5}{\cdot}$
 Buka celuk: $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{61}{\cdot}$ $\overset{6535}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$
 Tu-hu dahat tanpa kar - ya
 Bal: $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{52}{\cdot}$
 Ger: $\overset{32}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{65}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{616}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$
 Sengkang ri - ne - me - kan Gus - ti
 Bal: $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 Sind: $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{532}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 Gelung ri-nu-sak se - kar - nya

c. Ketawang Gambuh

Ketawang Gambuh pada bagian ngelik hanya terdapat satu balungan plèsèdan atau nada kebar setelah sèlèh gong, yaitu pada gatra pertama gong ketiga. Garap Rog-rog Asem pada bagian tersebut pada dasarnya sama dengan garap yang ada dalam Ketawang Sinom maupun Ketawang Kinanthi Sandhung seperti yang telah diterangkan di atas. Ketawang Gambuh yang digarap Rog-rog Asem biasanya disajikan dalam karawitan tari atau wayang pada adegan gandrungan dengan menggunakan kendhang ciblon dengan pola pematut. Terdapat pola kendhangan pematut yang sangat khas dalam sajian Ketawang Gambuh, yaitu mengacu pada balungan ngracik yang terdapat pada gatra ketiga gong pertama, dan gatra pertama gong kedua seperti yang dicetak tebal di atas. Pola kendhangan pematut tersebut untuk mendukung gerakan tari yang memunculkan rasa gecul. Adapun pola kendhangan pematut yang memunculkan rasa gecul tersebut adalah seperti di bawah ini:

. t p l d p l d d t (notasi diperpanjang)

Di bawah ini adalah contoh rangkaian garap Rog-rog Asem pada Ketawang Gambuh.

Ngelik:

Bal: $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{md}{\cdot}$ $\overset{56}{\cdot}$
 Buka celuk: $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{12}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{56}{\cdot}$
 Se-kar gam-buh ping ca-tur
 Bal: $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{56}{\cdot}$
 Ger: $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{35}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{12}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{56}{\cdot}$
 Kang ci-na-tur po - lah kang ka - lan-tur
 Bal: $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 Ger: $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$. . $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{35}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 Tan - pa tu - tur
 Bal: $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{52}{\cdot}$
 Ger: $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{65}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{16}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$
 Ka - tu - la tu - la ka - ta - li
 Bal: $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{1}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 Sind: $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{5}{\cdot}$ $\overset{6}{\cdot}$ $\overset{3}{\cdot}$ $\overset{532}{\cdot}$ $\overset{2}{\cdot}$
 Ka-da-lu war - sa ka - tu - tuh

Bal:	6	1	2	3	6	5	3	②
Ger:	. 62	1 2	2 13	3	. 5	6	353	2
	Ka -	pa -	tuh	pan	da -	di	a -	won

Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Garap Rog-Rog Asem

Perubahan *garap* sajian *gendhing* dalam karawitan Jawa merupakan sesuatu hal yang wajar dalam rangka memenuhi tuntutan estetikanya. Perubahan *garap* tersebut semakin pesat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena tidak adanya patokan ataupun larangan bagi seniman untuk mengolah, bahkan menggubah suatu *gendhing* untuk menjadi sesuatu yang lebih indah dan menarik. Selain itu pada dasarnya *gendhing-gendhing* Jawa itu mempunyai sifat yang lentur dan luwes sehingga bisa saja digubah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Mengembangkan *garap* sajian pada *gendhing* yang sudah ada sangat sering dilakukan oleh seniman. Salah satunya bentuk *garap Rog-rog Asem* pada suatu *gendhing*. Munculnya *garap* tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tafsir *garap*, fungsi sajian, dan kreatifitas seniman.

1. Tafsir Garap

Garap adalah suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi pengrawit dalam menyajikan suatu instrumen atau vokal. Unsur-unsur penting dari *garap* dalam karawitan terdiri atas *ricikan*, *gendhing*, *balungan gendhing*, vokabuler *céngkok*, dan *wiledannya*, serta *pengrawit*.¹⁹ Berpijak dari konsep *garap* tersebut, maka untuk menganalisis munculnya *garap Rog-rog Asem* yang disebabkan oleh faktor *garap* akan dilihat dari unsur *ricikan*, *balungan gendhing*, dan peran *pengrawit*.

a. Tafsir Garap Ricikan

Garap Rog-rog Asem adalah contoh sebuah garapan yang ditentukan oleh tafsir *garap* dari *ricikan kendhang*. Dengan menggunakan pola *kendhangan* tertentu, *ricikan kendhang* mengajak kepada seluruh *ricikan* yang bermain dalam sajian suatu *gendhing* untuk menyajikan *garap Rog-rog Asem* sesuai dengan yang diinginkan. Berhubung

balungan yang digarap *Rog-rog Asem* hanya satu *gatra*, maka pola *kendhangan*-nya tidak terlalu panjang, yaitu dimulai pola *kendhangan ater* pada satu *gatra* sebelum *seleh gong* sampai pada satu *gatra* sesudah *sèlèh gong*. Tafsir *garap ricikan kendhang* dalam *garap Rog-rog Asem* juga berperan dalam menentukan *mandheg* atau tidak *mandheg*. Seperti diketahui bahwa kebiasaan dalam *garap Rog-rog Asem* selalu menggunakan *garap mandheg*. Namun demikian kadang-kadang sajian *garap Rog-rog Asem* juga tidak menggunakan *garap mandheg*. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa tafsir *garap ricikan kendhang* sangat berperan dalam menentukan *garap Rog-rog Asem*.

b. Susunan Balungan Gendhing

Balungan gendhing merupakan bahan mentah yang masih perlu diolah supaya menjadi sajian yang bisa dinikmati. *Balungan gendhing* digunakan sebagai acuan *garap* bagi *ricikan* yang terlibat dalam penyajian suatu *gendhing* atau difungsikan sebagai kerangka *gendhing* yang harus dijabarkan oleh keseluruhan *ricikan gamelan* menurut idiom *garap* dari masing-masing *ricikan* atau instrumen. Tafsir *garap ricikan* sangat dipengaruhi oleh adanya susunan *balungan gendhing* tertentu. Hal semacam ini juga terdapat dalam *gendhing* yang digarap *Rog-rog Asem*. Seperti telah disebut di depan, bahwa *garap Rog-rog Asem* merupakan salah satu *garap* yang menonjolkan *garap* dinamik, baik tempo sajian maupun volume tabuhan. Bagian yang digarap *Rog-rog Asem* biasanya adalah *gendhing* yang mempunyai *balungan kembar* atau *balungan plèsèdan* setiap setelah *sèlèh gong*. Apabila *balungan plèsèdan* tersebut digarap *Rog-rog Asem* tanpa merubah *susunan balungan*, maka sajian tersebut terkesan hambar atau tidak ada *grêgêt* sama sekali. Oleh karena itu diperlukan adanya tafsir *garap* yang besumber dari *susunan balungan* tersebut, yaitu dengan cara merubah dari *balungan plèsèdan* menjadi *balungan ngracik*. Dengan menggunakan *balungan ngracik* tersebut apabila disajikan dengan tempo yang cepat dan volume tabuhan yang keras akan memunculkan rasa yang *sigrak* atau ramai. Kesan rasa *sigrak* atau ramai tersebut menjadi kuat karena didukung oleh tabuhan *ricikan struktural (kenong, kethuk, dan kempul)* yang menyerupai *garap srepeg*.

c. Peran Pengrawit

Dalam menyajikan suatu *gendhing*, pengrawit diberi kebebasan untuk menafsirkan dan memilih prasarana untuk mengolah *balungan gendhing* menjadi sajian yang utuh. Pengrawit dengan kulaitas kemampuannya dapat menggunakan unsur-unsur seperti *cengkok* dan *wiledan* untuk diaplikasikan ke dalam *garap ricikan*. Sajian *gendhing-gendhing* Jawa biasanya sudah mempunyai aturan *garap* yang sudah ditentukan sesuai bentuk dan peruntukannya. Namun demikian bukan berarti hal yang sudah mapan tersebut tidak bisa digubah lagi menjadi sajian yang berbeda. *Gendhing* tidak akan dibiarkan begitu saja tersajikan dengan *garap* yang ada. Dengan kemampuan tafsir yang dimiliki oleh *pengrawit* maka *gendhing* yang sudah ada tersebut akan bisa disajikan lagi dengan *garap* yang beraneka ragam agar sajian tidak terkesan monoton.

Garap Rog-rog Asem adalah salah satu ragam *garap* dalam beberapa gending yang sudah ada sebelumnya. *Gendhing* yang sajiannya digarap dengan *Rog-rog Asem* di antaranya adalah *Ketawang Sinom*, *Ketawang Kinanthi* dan *Ketawang Gambuh*. Secara tradisi *gendhing-gendhing* tersebut disajikan dalam irama dadi dengan menggunakan pola *kendhang kalih*. Akan tetapi dengan penguasaan tafsir dari pengrawit, maka *gendhing-gendhing* tersebut dapat disajikan dengan memunculkan *garap* lain yaitu dengan penambahan *garap Rog-rog Asem*. Dengan demikian seniman mempunyai pengaruh besar dalam rangka menggarap susunan *balungan* untuk disajikan menjadi sebuah kesatuan sajian yang utuh. Kemampuan tafsir yang dimiliki setiap orang akan mempengaruhi keanekaragaman hasil karya dengan kualitas yang berbeda.

2. Fungsi Sajian

Terdapat dugaan bahwa *garap Rog-rog Asem* pada mulanya digunakan untuk keperluan karawitan tari. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan *kendhangan ketawang* yang disajikan dengan menggunakan *kendhang ciblon*. Secara umum, sajian *ketawang* yang digarap secara konvensional disajikan dengan menggunakan *kendhang kalih*. Akan tetapi pada perkembangannya sajian *ketawang* tersebut ada

yang digarap dengan menggunakan *kendhang ciblon* karena untuk keperluan tari tayub. Selain itu sajian *ketawang* yang digarap dengan menggunakan *kendhang ciblon* dapat dilihat pada *Ketawang Sinom Kethoprak*. Dinamakan *Sinom Kethoprak* karena sajiannya disesuaikan dengan keperluan kethoprak, yaitu tembang disajikan sebagai pengganti *ontowecana* (dialog dengan menggunakan *tembang*) yang biasanya disajikan dalam *irama rangkep*. Seperti diketahui bahwa bagian *gendhing* yang digarap *Rog-rog Asem* disajikan dengan menggunakan *kendhang ciblon*. *Gendhing-gendhing* yang digarap *Rog-rog Asem* adalah *gendhing* yang berbentuk *ketawang* dan dalam sajian *garap Rog-rog Asem* tersebut ciri khasnya adalah dengan menggunakan *garap kendhangan ciblon* dengan menggunakan sekaran *pematut*. Sementara *kendhangan gendhing* bentuk *ketawang* yang menggunakan *kendhang ciblon* sebagian besar digunakan untuk keperluan karawitan tari. *Garap Rog-rog Asem* pada *gendhing* bentuk *ketawang* yang digarap dengan menggunakan *kendhang ciblon* tersebut ada korelasinya dengan karawitan tari, yaitu keduanya sama-sama menggunakan *kendhang ciblon*. Hal ini juga dipertegas oleh Subono bahwa *garap Rog-rog Asem* pada mulanya digunakan sebagai karawitan tari.²⁰ Dengan demikian dugaan bahwa *garap Rog-rog Asem* pada mulanya digunakan untuk keperluan karawitan tari dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Perkembangan selanjutnya *garap Rog-rog Asem* tidak hanya digunakan keperluan karawitan tari saja, tetapi dalam sajian konser karawitan juga banyak disajikan *garap Rog-rog Asem*.

3. Kreatifitas Seniman

Salah satu penyebab terjadinya *garap* dalam sajian karawitan karena ide atau kreativitas seniman. Hakekat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya.²¹

Kreativitas sangat dipengaruhi dari kemampuan setiap individu. Seseorang yang kreatif selalu bisa memanfaatkan sesuatu yang peristiwa terjadi sebagai bahan ide atau gagasan

untuk dituangkan menjadi sebuah karya yang baru. Perasaan jatuh cinta, kesedihan, peristiwa alam dan sebagainya dapat dijadikan sebagai ide untuk menciptakan sebuah karya yang bermakna. Tafsir *garap* dan kreativitas seniman adalah dua hal yang saling terkait. Seniman dapat merealisasikan kreativitasnya ke dalam garapan sebuah *gendhing* disebabkan oleh penguasaan tafsir *garap* yang baik.

Garap *Rog-rog Asem* adalah sebuah garapan yang yang dihasilkan dari kereatifitas seniman dalam rangka untuk memunculkan *garap* yang berbeda dengan *garap* sebelumnya. *Garap Rog-rog Asem* adalah sebuah garapan yang bertolak dari *garap gendhing* tradisi yang sudah ada sebelumnya. *Gendhing* tradisi tidak harus disajikan seperti apa adanya. Sebuah *gendhing* masih terbuka untuk digarap lebih komplek dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam karawitan tradisi. *Gendhing* bentuk *ketawang* yang terdapat *balungan plesedan* pada *gatra* pertama setelah *seleh gong* dapat memunculkan ide kreatif dari seniman atau pengrawit untuk dijadikan garapan yang berbeda dari *garap-garap* sebelumnya, yaitu *garap Rog-rog Asem* seperti yang telah dipaparkan di depan. *Garap Rog-rog Asem* tersebut selain merupakan bentuk kreativitas dari seniman atau pengrawit, juga karena kemampuan yang baik dari seniman atau pengrawit dalam menggunakan tafsir *garap*.

Rasa Gendhing dalam Garap Rog-Rog Asem

Gendhing-gendhing dalam karawitan Jawa Gaya Surakarta memiliki beragam rasa. Rasa yang terjadi dalam sajian *gendhing* dapat dilihat dari alur melodi berdasarkan pola-pola tabuhan pada instrumennya. Akibat dari tabuhan instrumen tersebut yang nantinya akan menimbulkan suatu kesan atau yang disebut dengan rasa *gendhing*. Masing-masing rasa dibangun oleh tabuhan ricikan dengan pola-pola tabuhan supaya menimbulkan rasa tertentu yang kemudian menjadi ciri khasnya. Sebagai contoh, *gendhing* dengan rasa sedih akan dibangun dan dicirikan dengan *garap minir* pada ricikan *rebab* dan *sindhen*. Sementara *gendhing* dengan rasa *prenes* dicirikan dengan *garap kendhang ciblon*, dan lain sebagainya. Selain dilihat dari pola tabuhan, rasa juga ditentukan oleh siapa yang merasakan,

yaitu ditentukan oleh kemampuan tafsir atau pemahaman pengrawit. Kemampuan rasa seorang pengrawit sangat ditentukan oleh seberapa pengalamannya berkecimpung dalam dunia karawitan. Rasa bukanlah kemampuan yang bisa dipelajari secara instan, tetapi harus dengan proses. Maka dari itu tidak semua orang mampu menafsirkan atau memahami mengenai rasa dalam suatu *gendhing*.

Seseorang yang ingin menggarap atau menyajikan *gendhing* harus mengetahui maksud *gendhing* serta tujuannya supaya dalam penggarapannya atau penyajiannya dapat memunculkan rasa yang sesuai. Seorang pengrawit yang jeli biasanya dapat mengamati dari judul *gendhingnya*. Dalam *gendhing*, judul biasanya menyimpan beberapa makna di antaranya menggambarkan *garap*, menggambarkan rasa, menggambarkan peristiwa dan lain-lain. Secara fisik, *garap Rog-rog Asem* merupakan *garap* yang cara menabuh instrumennya dilakukan secara dinamis, yaitu keras dan cepat. Oleh karena itu tidak mungkin *garap* semacam ini dikategorikan ke dalam rasa yang sedih. *Gendhing* yang sajiannya digarap *Rog-rog Asem* ini mengarah pada kesan yang gembira.

Rasa gending yang dimunculkan dari *garap Rog-rog Asem* dapat bedakan menurut fungsi atau berdasarkan konteks dari sajian gending yang digarap *Rog-rog Asem*. Secara umum gending yang disajikan dengan *garap Rog-rog Asem* untuk keperluan klenengan mengandung rasa *prenes* dan *berag* (*sigrak*). Rasa *prenes* tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah penggunaan *kendhang ciblon*, susunan *balungan ngracik*, dan jenis gending yang disajikan, yaitu *gending sekar*. Sementara rasa *berag* atau *sigrak* disebabkan dari unsur garapan dinamik, yaitu tempo sajian yang cepat serta volume tabuhan yang keras. *Garap Rog-rog Asem* yang disajikan untuk keperluan iringan dapat memunculkan rasa *prenes* dan juga *gecul*. Rasa *gecul* ini muncul karena terpengaruh ketika melihat dari gerak-gerak tokoh yang diiringinya yang kadang menimbulkan kesan yang lucu. Pada dasarnya sajian *garap Rog-rog Asem* dapat menimbulkan rasa yang ramai. Dalam karawitan Jawa ramai tersebut dapat dibedakan berdasarkan tingkat keramaiannya, yaitu dimulai dari *prenes*, *berag* dan sampai pada *gecul*. *Garap Rog-rog Asem* dapat disajikan dengan

memunculkan rasa-rasa tersebut sesuai dengan penggunaannya.

Kesimpulan

Garap Rog-rog Asem adalah *garap* yang menonjolkan *garap* dinamik, baik irama, tempo sajian, maupun volume tabuhan dengan menggunakan banyak *andhegan*. *Garap Rog-rog Asem* merupakan salah satu bentuk perkembangan *garap*, karena *gendhing-gendhing* yang disajikan dengan menggunakan *garap Rog-rog Asem* adalah *gendhing* yang sudah ada sebelumnya.

Garap Rog-rog Asem pada umumnya lebih sering disajikan dalam *gendhing* berbentuk *ketawang*. Namun demikian tidak semua *gendhing* bentuk *ketawang* dapat disajikan dengan *garap Rog-rog Asem*. *Gendhing* berbentuk *ketawang* yang dapat digarap *Rog-rog Asem* adalah *gendhing sekar* yang pada bagian lagu pokoknya terdapat *balungan plesedan* atau nada kembar pada *gatra* pertama setelah *seleh gong*. *Gatra* pertama yang sebelumnya menggunakan *balungan plesedan* dirubah menjadi *balungan ngracik* dan disajikan dengan tempo yang cepat serta volume tabuhan yang keras.

Munculnya *garap Rog-rog Asem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tafsir *garap*, perbedaan fungsi, dan kreatifitas seniman. Setiap pengrawit mempunyai tafsir *garap* yang berbeda-beda ketika menyajikan sebuah gending. Tafsir *garap* yang sangat menonjol dalam *garap Rog-rog Asem* adalah dilakukan oleh penyaji *kendhang*. Dengan menggunakan pola *kendhang* tertentu, *ricikan kendang* mengajak kepada seluruh *ricikan* yang bermain dalam sajian suatu *gendhing* untuk menyajikan *garap Rog-rog Asem* sesuai dengan yang diinginkan. Tafsir *garap ricikan kendang* dalam *garap Rog-rog Asem* juga berperan dalam menentukan *mandheg* atau tidak *mandheg*.

Berdasarkan unsur musikal yang terdapat dalam *garap Rog-rog Asem*, maka dalam *garap Rog-rog Asem* dapat dijabarkan seperti berikut: (1) Adanya permainan dinamika, baik tempo sajian maupun volume tabuhan; (2) Terdapat penonjolan *garap ricikan* yang digarap khusus yaitu *ricikan kendhang*, *ricikan balungan* dan *ricikan struktural*; (3) Terdapat garapan *andhegan*.

Secara umum *gendhing* yang disajikan dengan *garap Rog-rog* untuk keperluan klenengan mengandung rasa *prenes* dan *berag* (sigrak). Sementara *garap Rog-rog Asem* yang disajikan untuk keperluan iringan dapat memunculkan rasa *prenes* dan atau *gecul* tergantung dari persepsi dari penggarap. Rasa *gecul* dapat muncul dalam *garap Rog-rog Asem* karena terpengaruh ketika penggarap atau penikmat melihat dari gerak-gerak tokoh yang diiringinya yang kadang menimbulkan kesan yang lucu.

(Endnotes)

¹ *Nyèklèk* yang dimaksud dalam tuisan ini adalah adanya gradasi atau perubahan dinamik, baik cepat lambatnya sajian maupun keras lirihnya tabuhan yang dilakukan secara mendadak pada saat sajian berlangsung.

² Sugimin. "Pangkur Paripurna: Kajian Perkembangan Garap Musikal". Tesis untuk mencapai strata II Institut Seni Indonesia surakarta, 2005 : 263

³ Wahyu Santosa Prabowo. Wawancara tanggal 22 Februari 2013

⁴ Suwito Radyo. Wawancara 2 Juni 2013

⁵ Dalam kamus ini masih menggunakan ejaan yang lama. Huruf J dapat dibaca y.

⁶ W. J. S. Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij, Groningen, Batavia. 1939.

⁷ W. J. S. Poerwadarminta, 1939:20

⁸ Suharta. Wawancara 5 Juni 2013

⁹ W. J. S. Poerwadarminta, 1939:535

¹⁰ Sugimin. "Pangkur Paripurna (Kajian Perkembangan Garap Musikal)". Tesis untuk mencapai Strata II Institut Seni Indonesia Surakarta, 2005 : 263

¹¹ Rabimin. Wawancara 28 mei 2013

¹² Suhaarta. Wawancara 5 Juni 2013

¹³ Suyadi. Wawancara 11 Juni 2013

¹⁴ Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Pers Surakarta, 2007:298

¹⁵ Pendapat ini diungkapkan oleh berbagai nara sumber di antaranya: Subono, Suwito Radyo, Wakijo, Suyadi. Sedangkan *Pematut* berasal dari kata *patut*, jadi berdasarkan kemungguhan, atau kepantasan tetapi tidak ada aturan yang baku (ada kebebasan memilih pola sesuai dengan kebutuhan).

¹⁶ Notasi tersebut ditranskrip dari beberapa kaset salah satunya kaset judul Jangkung Kuning, No. seri: ACD 057

¹⁷ Jangkung Kuning, No. seri: ACD 057

¹⁸ R.L. Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI. 1969:126

¹⁹ Rahayu Supanggah. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta. 1983: 1

²⁰ Subono. Wawancara 26 Juni 2013

²¹ Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000:84

Kepustakaan

- Benamou, Marc L. 1998. *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*.
- Darsono. 1980. "Gendhing-Gendhing Sekar". Karya Ujian Penyelesaian Studi Sarjana Muda, ASKI, Surakarta.
- _____. 2002. "Garap Mrabot Gendhing Onang-onang Rara Nangis, Jingking, Ayak-ayakan, Srepeg, Palaran". Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Hastanto, Sri. 1991. "Karawitan dan Serba-Serbi Karya Ciptanya" dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Vol I/01, Mei 1991. ISI Yogyakarta.
- Martopangrawit, R. L. 1969. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI.
- Mloyowidodo, S. 1976. Manuskrip "Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, dan III". Surakarta: Akademik Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij, Groningen, Batavia.
- Prajapangrawit. 1990. *Wedhapradhangga (Serat Saking Gotek) Jilid I-VI*. Surakarta: STSI bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Rabimin, dkk. 1995. "Garap Gending Beksan Kiprah Gagah Gaya Surakarta": Sebuah Tinjauan dari Aspek Penyajian", Laporan Penelitian Kelompok. STSI. Surakarta.
- Rustopo, T. Slamet Suparno, dan Waridi. 2007. *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunegara IV, Dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press, _____ . 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Sugimin. 2005. "Pangkur Paripurna: Kajian Perkembangan Garap Musikal". Tesis, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Surakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Karawitan di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- _____. 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press.
- Supanggah, Rahayu. 1990. "Balungan" dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*. No 1. Th 1. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- _____. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- _____. 1983. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta.
- Supardi, Ari Dwi. 2010. "Garap Gecul dalam Karawitan Tradisi Gaya Surakarta Sebuah Analisis Musikal". *Skripsi* untuk mencapai Strata I Institut Seni Indonesia surakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan Pertama Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waridi. 2001. "Gendhing Tradisi Surakarta: Pengkajian Garap Gendhing Uler Kambang, Kutut Manggung, dan Bontit", Laporan penelitian, STSI, Surakarta.
- _____. 2008. *Gagasan & Kekarya Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970an*. Bandung: Etnoteater Publisher bekerjasama

- dengan BACC Kota Bandung dan Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Widodo. 2004. "Konsep Gayeng dalam Gendhing-Gendhing Sragenan". *Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.*
- Widyastutiniengrum, Sri Rochana. 2006. *Langendriyan Makunegaran: Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya.* Surakarta: ISI Press.